Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-10

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP

Muhammad Fatikh Mukhdlor, Ainur Rohmah Syam, Muhammad Alfi Syahri

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kebijakan kurikulum Merdeka dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang berfokus pada konteks, masukan, proses dan hasil. Proses mengevaluasi untuk memperhitungkan kegiatan pembelajaran, tanggung jawab pelaksanaan kurikulum, dan waktu pelaksanaan. Evaluasi produk mengevaluasi keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil evaluasi, meskipun penerapan kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah mencapai hasil yang baik, namun beberapa indikator yang perlu ditingkatkan. Hambatan implementasi kurikulum antara lain kurangnya kapasitas pedagogik, kurangnya waktu, dan kapasitas teknis, serta perlunya dukungan siswa. Kesimpulannya kita dapat mengatakan bahwa kurikulum Merdeka ini telah diterapkan sangat baik dan efisien. Namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi CIPP dapat digunakan sebagai alat untuk mempertimbangkan konteks, masukan proses, dan evaluasi produk.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum Merdeka, CIPP (Evaluation, Independent Curriculum, CIPP)

DOI:
https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567

Received: 14-03-2024
Accepted: 09-04-2024
Published: 31-05-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *The Independent Curriculum is an educational policy that aims to give schools freedom to develop curricula according to the needs and characteristics of students. The aim of this research is to evaluate the Merdeka Curriculum policy using the CIPP evaluation model which focuses on context, input, process and product. The process evaluation looks at learning activities, the person responsible for implementing the curriculum, and the implementation time. Product evaluation assesses the success of the curriculum in achieving predetermined goals. The evaluation results show that the implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools is quite successful, but there are still several indicators that need to be improved. Barriers to curriculum implementation include lack of teacher capacity, time constraints and technological proficiency, as well as the need for student assistance. In conclusion, the Independent Curriculum has been implemented quite successfully and efficiently, but still needs development. CIPP evaluation can be used as a tool to look at the context, input, process and product evaluation in curriculum implementation.*

Keywords: *Evaluation, Kurikulum Merdeka, CIPP (Evaluation, Independent Curriculum, CIPP)*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang perlu direncanakan dan dilaksanakan, dan mencakup latihan penilaian. Evaluasi ini memverifikasi bahwa semua program yang disetujui dan dilaksanakan berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program untuk meminimalkan kegagalan di masa depan dan untuk mengoptimalkan elemen-elemen komponen untuk menjamin kelancaran operasional. Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk mempraktikkan pembelajaran untuk mencapai tujuan (Halim, 2024; Jasiah, 2024; Soraya, 2023; Yoto, 2024). Dengan menggunakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Parida, Hidayat, dan Komalasari 2022), kurikulum mencakup berbagai bidang akademik dan memberikan siswa pengalaman pendidikan praktis.

Dalam perencanaan, pembuatan, dan penerapan kurikulum harus dilakukan secara konsisten dengan berpegang pada standar dan norma tertentu. Selain berfungsi sebagai pedoman penerapan kurikulum yang benar, kurikulum juga berfungsi untuk menumbuhkan pengalaman dan meningkatkan pembelajaran siswa (Amaruddin, 2024; Halil, 2024; Umar, 2023; Wasehudin, 2023). Oleh karena itu, menilai implementasi kurikulum sangatlah penting. Memastikan efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan kurikulum adalah tujuan evaluasi kurikulum. Dalam menilai program pembelajaran, ilmu evaluasi memanfaatkan berbagai macam model penilaian. Seluruh aspek pembelajaran, termasuk konteks, masukan, prosedur, dan produk, atau hasil pembelajaran, harus dipertimbangkan ketika melakukan proses penilaian (Arifa, 2023; Rais, 2024; Ramadhanti, 2023; Rusilowati, 2024; Wardani, 2023). Jelaslah bahwa model penilaian mencakup lebih dari sekedar analisis sederhana terhadap nilai siswa selama proses Pendidikan (Wiryatmo et al., 2023).

Para ahli telah mengembangkan Model Evaluasi CIPP (Lingkungan, Input, Proses, dan Produk), sebuah model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi inisiatif pendidikan. Salah satu ciri pendekatan ini adalah pendekatan ini menghubungkan semua jenis evaluasi dengan alat yang digunakan untuk mengambil keputusan mengenai desain dan pengelolaan program. Salah satu kelebihan metodologi CIPP adalah menyediakan format penilaian yang komprehensif pada setiap level penilaian. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan CIPP yang berfokus pada keputusan untuk membantu pemangku kepentingan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini akan terjadi setelah pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi data serta pengambilan keputusan berdasarkan interpretasi tersebut (mulai tahun 2023 dan seterusnya).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memusatkan penelitiannya pada tinjauan pustaka, menganalisis kurikulum mandiri di sekolah dasar dengan menggunakan model CIPP guna menilai implementasinya. Hal ini memungkinkan penulis untuk melihat implementasi program mandiri di semua sekolah dasar. Hal ini memerlukan penilaian elemen termasuk isi pelajaran, tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, dan strategi pengajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran.

Metode

Model penilaian CIPP dicirikan oleh kelengkapan dan kegunaannya dalam mengevaluasi sistem penilaian formatif dan sumatif, individu, dan lembaga pendidikan (Sopha dan Nanni, 2019). Hasil tinjauan sistematis akan membantu pemegang kebijakan mengembangkan programnya lebih lanjut. Karena evaluasi adalah inti dari model CIPP, maka dapat dikatakan bahwa model tersebut didorong oleh nilai (Stufflebeam & Coryn, 2014). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis dokumen. Menurut I Made Winartha (2006), metode deskriptif kualitatif menganalisis, menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi dan situasi berdasarkan berbagai data yang dikumpulkan berupa wawancara dan observasi yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi

Hal ini mencakup berbagai permasalahan terkait pengamatan kondisi fisik dan operasional di lokasi penelitian. Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi melalui tanya jawab langsung dengan mengajukan pertanyaan pada saat mewawancarai responden dan pemberi informasi. Pendekatan kedua menggunakan teknik tinjauan pustaka melalui metode sistematis dalam mengumpulkan, menyusun, mengevaluasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber di jurnal berbeda yang berkaitan dengan topik penelitian kecuali itu.

Hasil dan Pembahasan

Inovasi kurikulum merupakan tantangan besar bagi semua institusi pendidikan karena mereka perlu melatih lulusannya sesuai dengan persyaratan kualifikasi nasional. Evaluasi diawali dengan peninjauan terhadap unsur-unsur program seperti tujuan, materi, proses, dan penilaian. Komponen pertama yang dievaluasi dalam model CIPP adalah konteks. Komponen konteks menganalisis sejauh mana tujuan dan sasaran program tercapai berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi (Mustapha et al, 2020; Umam & Saripah, 2018), mengidentifikasi kebutuhan civitas perguruan tinggi. Mempelajari dan mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah tujuan, dan mengidentifikasi sumber daya Identifikasi kriteria evaluasi (Laurens 2023). Meskipun hasil evaluasi menunjukkan pelaksanaan program Merdeka di sekolah dasar sangat berhasil pada seluruh komponen evaluasi sesuai model CIPP, namun tetap diperlukan perbaikan dan teridentifikasi (Mustapha et al, 2020; Umam & Saripah, 2018), mengidentifikasi kebutuhan civitas perguruan tinggi. Mempelajari dan mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah tujuan, dan mengidentifikasi sumber daya Identifikasi kriteria evaluasi (Laurens 2023). Meskipun hasil evaluasi menunjukkan pelaksanaan program Merdeka di sekolah dasar sangat berhasil pada seluruh komponen evaluasi sesuai model CIPP, namun tetap diperlukan perbaikan dan penyempurnaan untuk mencapai hasil evaluasi yang baik. Saat melakukan tinjauan kurikulum independen, terdapat tantangan dan hambatan tertentu yang perlu diatasi dan diselesaikan karena berdampak pada pelaksanaan tinjauan. Proses evaluasi kurikulum merdeka dimulai dengan menilai konteks dan mengevaluasi hasilnnya. Kemudian menganalisis setiap aspek untuk menemukan area perbaikan dalam

pelaksanaan program penelitian independen. Evaluasi kurikulum mandiri dengan model CIPP meliputi komponen konteks, masukan, proses, dan produk.

A. Evaluasi Konteks

Konteks Program Pembelajaran Mandiri berbasis CIPP, Penilaian kontekstual membahas pemahaman komprehensif tentang lingkungan pendidikan yang mempengaruhi implementasi program. Saat mengevaluasi suatu program, penting untuk memahami konteks keseluruhannya karena faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi implementasi dan keberhasilan program Merdeka Belajar. Tujuan penilaian situasional adalah untuk menilai tujuan dan prioritas yang ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran organisasi. Penilaian kontekstual dilakukan melalui analisis kegiatan ekstrakurikuler, hasil pembelajaran, dan materi pembelajaran suatu satuan pendidikan, apa pun kurikulumnya. Berdasarkan penelitian kami di MI Al Istiana menunjukkan bahwa pelaksanaan Rencana Merdeka masuk dalam kategori mendukung keberhasilan pelaksanaan rencana mandiri dari sudut pandang penilaian situasi. Keberhasilan ini dicapai berdasarkan metrik yang menunjukkan keselarasan KOSP dengan visi dan misi sekolah. Hasil pembelajaran mengacu pada tingkat dan jangkauan isi dan materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa (2023 dan seterusnya).

B. Evaluasi Input

Dalam konteks evaluasi masukan, mengacu pada komponen yang digunakan dalam desain dan pengembangan program. Tujuan evaluasi masukan adalah untuk menilai mutu, kesesuaian, dan kesesuaian komponen-komponen tersebut dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Penilaian integratif digunakan untuk menentukan kekuatan aset dan sumber daya yang tersedia, kemungkinan strategi alternatif, dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi..Evaluasi masukan dilakukan dengan mengukur tingkat kesiapan sekolah, kondisi sarana prasarana, kapasitas pemangku kepentingan dan staf, serta daya tanggap siswa terhadap pembelajaran mandiri kurikulum. Menurut RR Sutaris (2022), kajian penelitian kelayakan penerapan kurikulum mandiri menemukan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program (Ekayana dan Ratnaya 2022). Berdasarkan hasil penelitian kami di MI Al-Istianah menunjukkan bahwa penerapan kurikulum mandiri termasuk dalam kategori keberhasilan evaluasi masukan. Hal ini terlihat dari kemampuan kelompok peserta dalam bekerja sama selama pembelajaran, dan respon siswa terhadap proses pembelajaran menunjukkan perkembangan dan perhatian yang positif. Namun masih banyak aspek terkait ketersediaan dan kapasitas staf yang perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan pelaksanaan proyek.

C. Evaluasi Proses

Tahapan proses dalam evaluasi kurikulum mengacu pada penerapan kurikulum kelas dan pengalaman belajar siswa. Penilaian formatif bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program belajar mandiri dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi formatif ini mempertimbangkan kegiatan pembelajaran yang akan

terjadi sebagai bagian dari program, siapa yang akan ditugaskan untuk menyampaikan program, dan kapan program akan selesai Penilaian formatif dilakukan dengan menganalisis proses pembelajaran pada program studi mandiri. Rencana pembelajaran adalah cara paling penting untuk menilai kemajuan siswa dan hasil belajar. Dengan menyelaraskan rencana pembelajaran dengan hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka proses penerapan kurikulum dapat dievaluasi secara efektif sehingga mencapai hasil yang optimal (Di & Pada, 2023). Berdasarkan hasil penelitian kami di MI Al-Istianah penerapan kurikulum Merdeka sudah terbukti termasuk dalam kategori Aspek penilaian proses termasuk dalam kategori prestasi dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran pada program studi mandiri. Bagian jaminan menunjukkan kondisi proses telah terpenuhi dan sangat baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Hasil analisis terhadap indikator penggunaan strategi dan metode pengajaran oleh guru ditemukan bahwa strategi dan metode pengajaran terkesan terisolasi. Selain itu, tingkat kompetensi guru perlu diselidiki lebih lanjut dan diperbarui untuk memastikan bahwa guru memperoleh keterampilan dan metode mengajar yang diperlukan menyampaikan konten dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan merangsang pembelajaran siswa Indikator evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa meskipun implementasi telah dilaksanakan, namun implementasinya belum komprehensif dan berkelanjutan serta hasilnya masih kurang optimal (TIM, 2021).

D. Evaluasi Produk

Dalam konteks evaluasi produk, ini adalah hasil yang dicapai melalui pelaksanaan program pembelajaran mandiri. Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan apakah siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peneliti kemudian dapat memberikan rekomendasi kepada pengambil keputusan mengenai kelanjutan, pengembangan/modifikasi, atau bahkan penghentian program yang dilaksanakan. Evaluasi produk dilakukan dengan menganalisis hasil produk implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan pada tahap evaluasi produk:

1. Kinerja siswa
2. Keterampilan dan kompetensi
3. Pengembangan potensi siswa
4. Relevansi dengan kehidupan nyata
5. Keberlanjutan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian kami di MI Al-Istianah menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah termasuk dalam kategori berhasil ditinjau dari evaluasi produk yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum mandiri. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Memenuhi kebutuhan belajar siswa merupakan kategori baik, dan juga pengembangan profil kepribadian siswa sudah sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-

unsur kriteria yang berkaitan dengan aspek produk telah terpenuhi sepenuhnya namun ada beberapa kriteria yang masih perlu dilengkapi dan ditingkatkan Hal ini disebabkan karena proses penilaian cenderung tidak komprehensif dan berkesinambungan sehingga mengharuskan praktisi melakukan refleksi pembelajaran dan mendiagnosis penguasaan keterampilan siswa guna meningkatkan Dalam penelitian, tes yang terdapat dalam tes tidak terpenuhi. Kami memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan Anda. Sebaliknya, karena guru tidak memperkuat pembelajaran alternatif di kelas, mereka mungkin tidak memahami kebutuhan belajar siswa, sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan pembelajaran (Margaret 2017).

E. Hambatan Implementasi Model CIPP Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar

Model ini menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bahwa yang dievaluasi adalah suatu sistem, dan selanjutnya peneliti akan mengkaji kurikulum tersebut dengan menggunakan bagian-bagian penyusun model CIPP. Menurut para ahli yang menjelaskan, tujuan utama pendekatan CIPP adalah perbaikan, bukan pembuktian. Ada berbagai tantangan terkait pengintegrasian metodologi penilaian CIPP ke dalam Kurikulum Independen yang harus diperhitungkan. Daftar potensi hambatan penerapan Kurikulum Merdeka berikut ini mencakup beberapa perbaikannya: Pertama, kurangnya kesadaran dan pemahaman Semua pihak yang terlibat, termasuk orang tua, guru, dan sekolah, dapat memperoleh manfaat dari lebih banyak informasi dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka. untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan hal tersebut. Meningkatkan kesadaran akan prinsip, tujuan, dan manfaat Kurikulum Merdeka melalui penjangkauan yang luas dapat mengurangi penolakan dan meningkatkan penerimaan terhadap program tersebut(Alapján-, 2016).

Kedua, kendala sumber daya Masalah ini dapat diatasi dengan meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan dan menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk teknologi, buku teks, dan pelatihan guru. Selain itu, pemerintah mungkin mencari sponsor dan mitra yang dapat menyumbang lebih banyak dana. Ketiga, kesulitan dalam desain kurikulum: Sekolah, instruktur, dan profesional pendidikan harus bekerja sama untuk memecahkan hambatan dalam pembuatan kurikulum. Pemahaman dan kemahiran guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan dengan memberikan pedoman dan model kurikulum berkualitas tinggi, serta pelatihan untuk menciptakan kurikulum yang menarik dan beragam.

Keempat, pengukuran dan penilaian: Dalam hal pengukuran dan penilaian, penting untuk menciptakan alat yang selaras dengan metodologi dan pendekatan pembelajaran yang termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Guru mungkin menerima bantuan dan pelatihan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan alat penilaian menyeluruh yang selaras dengan strategi pembelajaran yang dipilih. Kelima, dukungan dan koordinasi: Kolaborasi pemangku kepentingan yang efektif sangat penting bagi keberhasilan penerapan Kurikulum Independen. Pemerintah dapat berperan penting dalam membantu mengkoordinasikan upaya antara lembaga pendidikan, instruktur, orang tua, dan siswa serta dalam menawarkan bantuan dan kerangka kerja yang jelas. Partisipasi

aktif semua pihak dalam proses implementasi akan mendorong keberhasilan dan sinergi kurikulum (Wiryatmo et al., 2023).

Melalui solusi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi sehingga penerapan Kurikulum Merdeka lebih sukses dan bermanfaat bagi pendidikan Indonesia. Kesimpulan tambahan mengenai kesulitan yang ditemui dalam penilaian model CIPP dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: (1) Sekalipun mereka tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya, praktisi harus menerapkan kurikulum mandiri untuk sistem penilaian berkelanjutan yang dimulai dengan penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan presentasi serta evaluasi presentasi dan ringkasan (2) Meskipun para pendidik diharuskan menerapkan banyak strategi pengajaran yang menarik, partisipatif, dan menyenangkan di kelas, termasuk pemecahan masalah, penyelidikan kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek, Beberapa pendidik masih kesulitan karena keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan teknologi (3) Banyaknya siswa yang masih membutuhkan bantuan dari praktisi menunjukkan bahwa mereka belum siap secara kognitif untuk belajar sendiri (4) Sekolah tidak memiliki sumber daya digital yang cukup seperti laptop dan proyektor televisi (Suparji dan Satria 2023).

Evaluasi ini mengukur keberhasilan program dan menentukan apakah program harus diperluas, direplikasi, atau dihentikan jika gagal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu fokus pada peningkatan kualitas siswa. Sekolah tidak boleh lengah dan lebih fokus pada kepentingan institusi yang belum tentu terikat pada kebutuhan siswa. Kesalahan dalam menentukan arah tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah. Orang tua sebagai pendukung siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menetapkan tujuan. Orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan untuk meningkatkan kualifikasi dan gelar yang diraih anaknya, sekaligus berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anaknya. Namun mereka tidak memberi contoh dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam melakukan aktivitas. Persoalan ini menjadi tantangan internal yang mendasar (pasal 2024).

Simpulan

Dari paparan materi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bidang pendidikan sangat memprioritaskan evaluasi kurikulum. Tanpa penilaian, kita tidak akan mengetahui kekurangan dan keberhasilan pengembangan dan penerapan kurikulum. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penilaian konteks, input, proses, dan produk dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma penilaian CIPP. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan akhlak spiritual, akhlak mulia, pengetahuan konsep dasar agama, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, dan menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kompetensi guru masih perlu dilakukan secara berkala agar dapat menyajikan materi secara menarik, modern, dan inventif sehingga dapat menginspirasi siswa untuk belajar.

Daftar Pustaka

Alapján-, V. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.

Amaruddin, H. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. Open Education Studies, 6(1). https://doi.org/10.1515/edu-2024-0006

Arifa, M. F. (2023). PBL-Based PhET Simulations e-Worksheet: Improvement students' Communication Skill on Global Warming in Merdeka Curriculum. ACM International Conference Proceeding Series, 172–177. https://doi.org/10.1145/3631991.3632019

Di, P., & Pada, I. (2023). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2023. Journal of Education and Instruction, 6, 679–692. https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.7711%0AMODERNISASI

Halil, N. I. (2024). Preservation of Tolaki Mekongga Language Through Merdeka Curriculum-Based Local Subject Teaching Modules. Journal of Language Teaching and Research, 15(3), 960–971. https://doi.org/10.17507/jltr.1503.30

Halim, A. (2024). A study on how the Merdeka curriculum promotes multilingualism in Indonesian ELT classrooms. XLinguae, 17(2), 107–121. https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.02.07

Jasiah. (2024). Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(4), 394–408. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.21

Rais, D. (2024). Elevating student engagement and academic performance: A quantitative analysis of Python programming integration in the Merdeka Belajar curriculum. Journal on Mathematics Education, 15(2), 495–516. https://doi.org/10.22342/jme.v15i2.pp495-516

Ramadhanti, I. (2023). Sentiment Analysis of Public Opinion on Twitter about the Implementation of the Merdeka Curriculum Using the Support Vector Machine Algorithm. Proceedings: ICMERALDA 2023 - International Conference on Modeling and E-Information Research, Artificial Learning and Digital Applications, 86–91. https://doi.org/10.1109/ICMERALDA60125.2023.10458193

Rusilowati, A. (2024). Child-Friendly School And Its Relationship With The Merdeka Curriculum In Forming The Students' Character Through Science Learning. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 13(1), 137–146. https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482

Soraya, D. U. (2023). An Alternative Learning Management System to Improve the Learning Accessibility of Merdeka Curriculum. ICEEIE 2023 - International Conference on Electrical, Electronics and Information Engineering. https://doi.org/10.1109/ICEEIE59078.2023.10334753

TIM. (2021). Evaluasi Program Kelembagaan Pendidikan Islam. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.

TIM. (2021). Evaluasi Program Kelembagaan Pendidikan Islam. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.

Umar. (2023). A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the Merdeka curriculum. Journal of Physical Education and Sport, 23(12), 3325–3331. https://doi.org/10.7752/jpes.2023.12380

Wardani, N. E. (2023). Feasibility Assessment of Merdeka Curriculum in Bahasa Indonesia Digital Textbooks for Class VII Junior High Schools. Theory and Practice in Language Studies, 13(12), 3268–3278. https://doi.org/10.17507/tpls.1312.25

Wasehudin. (2023). TRANSFORMING ISLAMIC EDUCATION THROUGH MERDEKA CURRICULUM IN PESANTREN. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 255–266. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918

Wiryatmo, R. D., Iriani, A., & Waruwu, M. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(1), 22–34. https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p22-34

Yoto. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. Cogent Education, 11(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820